

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KALIMAT AZAN

Oleh.: Dr. H. Abdullah Syarif, S.H., M.A¹

Abstract

The value of education in the sentence azan includes several elements, among others, first, the educational value of monotheism, instilling the values of monotheism to children who are expected to have strong beliefs, Aqidah to God alone and avoid shirk. Second, the educational value ubudiyah, which through the azan in children at birth is expected to be a child who always maintain the cleanliness, discipline, orderly, like helping others, not bothersome, always do good to others, do not do evil, be useful and beneficial for the people others, both in the life of society, nation, state and religion. Thirdly, the educational value akhlaqiyah, this value imparted to a newborn child so that the child has a good personality commendable to God, fellow human beings, as well as to animals and nature. And so the child can try, do the right path, but it does not spoil. Azan sentence submitted to a newborn child could be applied because of the wisdom and educational value contained in the sentence azan. Because, first received sound human hearing are sentences calls the Supreme Being that contains the greatness of God, is also the creed as a condition of the first to convert to Islam.

Key words : *The value of education, the sentence azan*

A. Pendidikan Tauhid

Kepribadian muslim dibentuk sejak dini, orang tua sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang berkualitas. Namun alangkah baiknya jika orang tua juga mengerti materi-materi ketauhidan, sehingga orang tua dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan ketauladanan tauhid sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim sejati.

Semakin kurang tauhid seorang muslim, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai *pedoman dan pegangan hidupnya*. Sebaliknya, jika akidah tauhid seseorang telah kokoh dan mapan (*established*), maka terlihat jelas dalam setiap amaliahnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan

¹ Penulis adalah Dosen STAI Hubbulwathan Duri

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak. Inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati.²

Qurthubi dan ulama lain berkata, "azan-meskipun lafal-lafalnya sedikit – mengandung beberapa hal yang berkaitan dengan akidah karena azan dimulai dengan ungkapan tentang kebesaran Allah yang mengandung arti pengakuan terhadap keberadaan Allah dan kemahasempurnaan-Nya. Setelah itu dilanjutkan dengan ungkapan tentang pengesaan Allah dan peniadaan sekutu bagi-Nya. Setelah itu, dilanjutkan dengan penetapan keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Setelah itu dilanjutkan dengan ajakan menunaikan suatu amal keyakinan (yaitu shalat) setelah pengakuan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah karena ibadah shalat tidak dapat diketahui kecuali melalui Rasulullah saw. Setelah itu, dilanjutkan dengan ajakan untuk meraih keberuntungan yang kekal abadi. Ajakan ini mengisyaratkan bahwa keberuntungan yang hakiki adalah keberuntungan yang akan diraih di akhirat nanti. Setiap lafal dikumandangkan dua kali untuk memperkuat (makna-makna yang terkandung di dalamnya).³

Adapun kalimat-kalimat azan sebagai berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ
حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

1. Nilai Tauhid Uluhiyah

Mengakui kebesaran Allah. Ajaran ini tercantum dalam kalimat "Allahu Akbar" yang artinya mengakui tentang wujud Allah yang memiliki sifat-sifat yang terpuji seperti yang terdapat dalam *asma al-Husna*. Dengan memperdengarkan lafaz Allah tersebut, anak diharapkan akan memiliki keyakinan yang kuat dan terhindar dari perbuatan syirik.

Lafaz "Allahu Akbar" dalam kalimat azan juga memiliki makna pengakuan terhadap Agama Allah. Kata "Akbar" berarti Maha Besar, Maha Agung, Maha Perkasa. Nilai-nilai ini diharapkan akan tertanam dalam jiwa anak sehingga ia tidak terjerumus dengan godaan-godaan yang pada akhirnya memunculkan sifat-sifat *takabbur* dengan menyombongkan diri.

² Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2000), hlm.

³ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, cet. I (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), hlm. 175

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Sifat sombong dilarang dalam Islam. Seperti dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 34, sebagai berikut :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir”.⁴

Ayat di atas menerangkan bahwa sujud yang diperintahkan Allah kepada iblis itu berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah. tetapi, sifat sombong yang dimiliki iblis itu membuat iblis menolak perintah Allah tersebut sehingga dia termasuk golongan orang-orang kafir.

Qurthubi dan ulama lain berkata, ”azan-meskipun lafal-lafalnya sedikit – mengandung beberapa hal yang berkaitan dengan akidah karena azan dimulai dengan ungkapan pada kalimat **الله أكبر** mempunyai arti tentang kebesaran Allah yang mengandung arti pengakuan terhadap keberadaan Allah dan kemahasempurnaan-Nya. Dapat dibuktikan pada ayat-ayat kauniah tentang kemahabesaran Allah, dalam surat al-Mulk ayat 3 sebagai berikut :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ

هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Artinya: ”Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?”.⁵

Ayat tersebut menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi yang seimbang tanpa goyang sedikit pun, inilah al-Qur'an menyatakan tidak ada kesalahan alam atau kesalahan kosmis sama sekali. Seluruh proses kealaman direncanakan oleh Dzat yang Maha Agung, Dzat yang Maha Kuasa dan oleh kekuasaan yang Maha mengetahui. Dialah yang baik dan gandrung dengan kebaikan. Kematian dan ketuaan adalah fase dalam proses pemenuhan rencana tersebut; hanya yang dikalahkan oleh kematian itulah

⁴ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm. 6.

⁵ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm 955.

AL-ISHLAH

----- *Jurnal Pendidikan* -----

yang tidak memiliki nilai lagi. Allah memelihara keagungan dan kemahakuasaan-Nya dengan menetapkan aturan-aturan hukum dan melaksanakannya.⁶

Alam semesta ini adalah sistem perubahan yang sesuai dengan hukum-hukum. Hidup dan mati adalah istilah yang relatif; kedua-duanya hanya menunjukkan makna perubahan-perubahan dalam bentuk keberadaannya, Allah secara terus menerus mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup dan seluruh proses (perubahan) ini mempertahankan yang kuat dan menyingkirkan yang tidak kuat. Proses perubahan tersebut diwarnai dengan pelestarian nilai-nilai dan kelangsungan hidup bagi yang terkuat. Dan perubahan-perubahan ini bukanlah tanpa aturan dan tanpa rencana, hidup berproses mulai dari kondisi yang lemah menuju kondisi yang kuat, dan setelah berkembang sampai pada kadar tertentu yang telah dipastikan, ia akan menurun lagi menuju kepada kondisi yang lemah. Jadi, ada kurva naik dan turun, tetapi selama berlangsungnya perubahan tidak ada sesuatu yang esensial pun yang hilang sebab seluruh proses direncanakan dan diawasi oleh Allah Yang Maha Agung, Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.⁷ Inilah salah satu rencana Allah kepada manusia untuk senantiasa berzikir dengan lafal pertama pada setiap azan. Ketika pengakuan akan kemahabesaran Allah SWT, maka manusia akan berserah diri, tunduk kepada sang *khaliq* dengan lafal takbir di setiap azan. Dari pemahaman tunduk, berserah diri, diharapkan ketika lafal ini masuk ke pendengaran anak ketika lahir ke dunia maka akan terpengaruh fitrah yang ada dalam dirinya. Sehingga anak tersebut menjadi manusia yang tunduk kepada Allah SWT dalam penghambaan dirinya dan selalu berserah diri kepada-Nya dalam segala urusan di dalam kehidupannya yang menjadikan keimanan dalam dirinya semakin kuat dan tak mudah tergoyahkan oleh sesuatu apapun. Lalu dari lafal takbir terdapat pengertian yang sangat kuat bagi seorang anak, maka dibuktikan dengan lafal selanjutnya yaitu *أشهد أن لا إله إلا الله* tentang pengesaan Allah dan peniadaan sekutu bagi-Nya.⁸ Ungkapan inilah yang menjadi garis pemisah antara kufur dan iman, serta ungkapan inilah yang merupakan sendi pokok di dalam Islam.

Kandungan daripada kalimat syahadat yang pertama sebagaimana yang diterangkan oleh kebanyakan ulama ialah menjelaskan bahwa Dzat yang disembah dengan benar di dalam Islam ialah Dzat yang Maha Esa

⁶ Khalifah Abdul Hakim, *Hidup Yang Islami; menyeharikan Pemikiran Transendental (aqidah dan ubudiah)*, cet.I (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm.105-106

⁷ *Ibid.* hlm.107

⁸ Sayyid Sabiq, *op.cit* ,hlm.175

AL-ISHLAH

----- *Jurnal Pendidikan* -----

yang tidak disamai oleh sesuatu pun. Dzat tersebut adalah Yang Maha Tunggal di dalam pelaksanaan menjadikan makhluk; tidak ada seseorang atau sesuatu pun yang menyekutui-Nya di dalam mewujudkan yang ada ini; tidak ada sesuatu pun yang menyerupai "dzat" serta "sifat-Nya", dan di dalam bidang peribadatan tidak ada sesuatu selain daripada-Nya yang berhak untuk disembah.⁹

Pemahaman yang demikian itu dengan dasar, bahwa syahadat itu mengandung "lafadz nafi" (negative) dan "itsbat" (affirmative); atau mengandung "Qashar" dan "Tahsis". Menafikan sifat ke-Tuhan-an dari selain pada-Nya, serta mengandung berlakunya sifat ke-Tuhan-an bagi-Nya, dengan adanya bentuk "istitsna" (pengecualian) sesudah "nafi" (negative). Fungsi ke-Tuhanan ialah berhakannya Allah untuk disembah, tanpa yang lain.¹⁰

Pemikiran hak untuk disembah ini tidak akan ada; kecuali apabila Allah adalah pemberi anugerah nikmat. Dia adalah pemberi anugerah nikmat yang berupa wujud (makhluknya); dan oleh karena itu mensyukuri nikmat adalah wajib menurut hukum akal dan logika. Dengan menilai setiap tatanan (alam ini) akan memperkuat kebenaran daripada hukum akal tersebut.¹¹

Allah tidak akan menjadi Dzat satu-satunya yang berhak disembah; kecuali apabila Dia menyendiri dalam hal dzat dan sifat-Nya tanpa ada sesuatu pun yang menyekutui-Nya. Pemahaman ini mengandung pengertian bahwa kalimat syahadat pertama adalah menunjukkan tentang ke-esaan Tuhan yaitu Allah SWT.¹²

Keyakinan bertauhid sebagai pegangan hidup adalah bersifat pokok pangkal atau sumber dari fikiran dan alam fikiran dari umat tauhid sebagaimana syirik adalah sebagai pokok pangkal dari alam fikiran orang musyrik dan atheis. Jadi kelanjutan dan iring-iringan dari kepercayaan manusia di dunia ini pasti akan melahirkan tindak tanduk dan pekerjaan yang tumbuh dari fikiran dan dari alam fikiran mereka.¹³

Oleh karena itu, pendidikan tauhid uluhiyah, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Melalui azan kepada anak ketika lahir, dengannya dapat diperkenalkan kalimat-kalimat yang mengandung keagungan Allah serta ke maha esaan-Nya. Sehingga diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang

⁹ Imam Sayuti Farid, *Aqidah Islamiyah*, (Surabaya: Al-ikhlas, TTH), hlm.18

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hlm.19

¹³ A.R Sutan Mansur, *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985). Hlm.10

AL-ISHLAH

----- *Jurnal Pendidikan* -----

beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

2. Nilai Tauhid Kerasulan

Penetapan keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dengan kalimat *أشهد أن محمد رسول الله* .

Syahadat kedua ini mengandung pengakuan terhadap kerasulan Muhammad SAW, mengandung keharusan menerima terhadap mukjizat yang menjadi bukti penguat tugas kerasulan nya, dan yang dijadikan sebagai alat untuk mengalahkan orang-orang yang membantahnya agar orang-orang itu membuat sesuatu yang dapat menandingi mukjizat tersebut.¹⁴ Orang yang tidak percaya kepada Nabi Muhammad SAW adalah kafir.

Dan bahwasanya tidak ada seorang pun yang mampu membuat sesuatu yang memadai mukjizat rasul. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

قُلْ لِّإِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".¹⁵

Keimanan terhadap kerasulan Muhammad saw mengandung juga keimanan terhadap kerasulan rasul-rasul yang lain. Dan bahwasanya risalah-risalah itu (adalah) berasal dari Allah Ta'ala, untuk memberi petunjuk kepada manusia agar para manusia itu menjadi berhak untuk dimintai pertanggung jawabannya mengenai perkembangannya; dan agar mereka berhak mendapatkan pahala atas kepatuhannya.

Dan bahwasanya Allah Maha Tahu dalam hal mengangkat Rasul, dan Allah-lah yang memilih para Nabi. Allah-lah Dzāt yang memilih para Rasul dari kalangan hamba-hamba-Nya, sesuai dengan tatanan hikmahnya.

Untuk menerima anugerah kenabian, maka Allah mempersiapkan seorang hamba-Nya yang dipilihnya dengan persiapan khusus, yaitu dengan

¹⁴ *Ibid.*, hlm 21

¹⁵ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002),

AL-ISHLAH

----- *Jurnal Pendidikan* -----

memelihara jiwanya dari kekotoran, pemikiran yang sesat, kerusakan akhlak, dan penyimpangan fitrah, sehingga dia memiliki kesempurnaan jiwa, akal, dan jasmani untuk bisa mengantarkannya kepada maqam kenabian yang mulia.¹⁶

Keimanan terhadap kerasulan Muhammad mencakup pula terhadap keimanan: bahwa Allah SWT berbicara dengan hamba-Nya baik melalui wahyu, ataupun berbicara di balik hijab, ataupun mengutus malaikat. Sebagaimana termaktub dalam surat al-Ahzab ayat 36 sebagai berikut :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Artinya: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata".¹⁷

Kesaksian terhadap risalah Muhammad mau tidak mau mengandung konsekuensi keharusan meyakini kebenaran dari segala yang keluar dari lisan beliau. Oleh karena itu, maka wajiblah iman kepada:

- kewajiban shalat
- kewajiban zakat
- kewajiban haji
- kewajiban puasa
- hitungan yang pasti daripada rakaat shalat
- rahasia yang terkandung dalam ibadah haji
- bahwa ibadah haji itu ke Baitul Haram
- dan bahwa rukun yang paling utama (daripada ibadah haji) ialah wuquf dan 'Arafah

dan demikian pula wajib iman terhadap:

- diharamkannya riba
- diharamkannya minuman keras
- diharamkannya perjudi
- diharamkannya berzina

¹⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidah Mukmin*, terjemahan Asmuni Solihan Zamakhsyari, cet.I (Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2002), hlm 234.

¹⁷ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm 673

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Wajib pula beriman, bahwa ancaman siksa daripada larangan-larangan di atas ialah sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'anul Karim. Orang yang mengingkari terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan di dalam al-Qur'an secara *qoth'y* yakni berdasarkan di dalam ayat, dikategorikan sebagai orang kafir.

Demikian pula orang-orang yang mengingkari terhadap kebenaran-kebenaran agama, yang nyata-nyata dapat diketahui secara otomatis (tanpa memerlukan pengkajian yang mendalam) serta hal tersebut dapat diketahui secara mutawatir dari masa ke masa semenjak masa Nabi Muhammad saw, orang-orang tersebut dikategorikan sebagai orang kafir.¹⁸

Dalam hal ini juga, DR. Abdul Aziz bin Muhammad alu Abd. Lathif dalam bukunya *Tauhid*, menyatakan bahwa makna persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah yaitu membenarkan apa yang dihabarkannya, menta'ati apa yang diperintahkannya, dan menjauhi apa yang dilarang dan diperingatkannya, dan hendaknya tidak menyembah Allah kecuali dengan apa yang telah disyari'atkannya.¹⁹ Firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 158 sebagai berikut :

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".²⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah mengutus seorang Rasul sebagai pembawa petunjuk bagi seluruh umat manusia. Telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk beriman kepada utusan Allah itu supaya hidup manusia selamat di dunia maupun di akhirat.

¹⁸ Ibid. hlm.25

¹⁹ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Tauhid*, (Depag Saudi Arabia, 1424 H), hlm.33

²⁰ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm 247.

AL-ISHLAH

----- *Jurnal Pendidikan* -----

Nabi Muhammad SAW adalah manusia pilihan Allah yang mempunyai kesempurnaan sifat-sifat yang mulia. Di antara sifat-sifatnya adalah:

1. Shidhiq

Shidiq, artinya selalu jujur dalam niat, kehendak, perkataan, dan perbuatan. Nabi SAW adalah orang yang senantiasa jujur dalam niat dan perkataan begitu pula disertai dengan perbuatannya.²¹ Nabi terkenal sebagai pribadi yang jujur baik pada masa jahiliyah maupun Islam. Ketika hajar aswad terbawa banjir, Muhammad turut serta mengembalikannya ke tempat semula. Langkah kedatangannya yang hendak bergabung dengan pemuka-pemuka Qurays di sambut dengan kata-kata penghormatan, “orang yang jujur dan dapat dipercaya telah datang”.²² Sifat inilah yang diharapkan dapat tersalurkan kepada anak-anak yang baru lahir melalui bacaan azan kepadanya. Sehingga dengan azan tersebut sifat-sifat Nabi SAW dapat masuk ke dalam jiwanya agar ketika beranjak dewasa nanti anak tersebut dapat berperilaku jujur dalam setiap aktifitas. Dengan tertanamnya sifat kejujuran dalam hati seorang anak maka dapat menjadi anak yang shalih dan selalu berjalan pada jalur yang benar.

2. Amanah

Nabi Muhammad SAW selalu menjaga amanah dalam segala perkataan dan perbuatannya, dalam menghakimi dan memutuskan perkara, dalam berbicara dan penyampaian, dalam meriwayatkan dan menyampaikan, dan dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan. Sebuah bukti, bahwa Nabi SAW telah diberi amanah oleh Allah untuk menyampaikan risalah Islam dan Rasulullah melaksanakan amanah tersebut dengan sempurna. Nabi SAW mencurahkan semua tenaga yang dimilikinya untuk berdakwah dan menanggung semua derita dan sebagai konsekuensi dakwah yang dilakukannya.²³ Sifat yang terpuji ini akan menurun kepada anak yang diazankan ketika anak itu lahir, karena syahadat yang kedua merupakan persaksian kepada Nabi SAW yang diharapkan sifat amanah yang terdapat pada diri Nabi SAW dapat terwarisi pada anak tersebut, sehingga pada kehidupannya selalu menjaga amanah yang dibebankan kepadanya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Tabligh

²¹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Terj. *Loc.cit.* hlm.236

²² Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasulullah Menurut Bukhari dan Muslim*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, cet I, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm 121.

²³ *Ibid*, hlm.268.

AL-ISHLAH

----- *Jurnal Pendidikan* -----

Tabligh adalah sifat yang terdapat pada diri Rasulullah SAW yaitu menyampaikan kepada manusia tentang segala yang diperintahkan untuk menyampaikannya dan tidak menyembunyikan atau menutupi sesuatu pun darinya walaupun sedikit.²⁴ Rasulullah SAW telah menyampaikan amanah kepada umatnya sehingga Islam menjadi agama yang sempurna, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisa ayat 3 sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya : “pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu”.²⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam telah disempurnakan oleh Allah SWT melalui lisan Nabi SAW. Dengan sifat amanah dan tabligh yang dimiliki oleh Nabi SAW maka agama Islam telah sempurna dan menjadi agama yang diridhai Allah SWT. Sifat ini yang diinginkan oleh setiap orang tua melalui kumandang azan kepada anak ketika lahir ke dunia, supaya kelak di kehidupan anak itu menjadi orang yang dapat menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan tanpa ada kekeliruan dan tidak ada yang disembunyikan demi kemaslahatan umat manusia.

4. Fathanah

Fathanah mempunyai arti paham, cerdas, kelembutan rasa, kesucian otak, kebersihan dan kebenaran panca indera, cepat dalam berfikir dan cepat tanggap. Rasulullah SAW selalu memahami akan kondisi para sahabatnya dan juga senantiasa memberikan pencerahan ketika datang suatu masalah yang dihadapi oleh para sahabatnya. Dalam situasi dan kondisi apapun Rasulullah selalu menjadi pencerah bagi orang-orang yang berada di sekitarnya.²⁶ Ajaran syahadat yang disampaikan ketika anak tersebut lahir, diharapkan taat dan patuh terhadap ajaran yang diwariskan Nabi SAW. Hal ini juga digambarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 7 sebagai berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

²⁴ Abu Bakar al-Jazairi, *loc.cit.* hlm.237.

²⁵ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm 115.

²⁶ *Ibid.*

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.”²⁷

B. Pendidikan Ubudiyah

Setelah itu dilanjutkan dengan ajakan menunaikan suatu amal keyakinan (yaitu shalat) dengan kalimat *حي على الصلاة* setelah pengakuan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah karena ibadah shalat tidak dapat diketahui kecuali melalui Rasulullah saw. Shalat adalah tiang agama yang pertama kali dihisab oleh Allah SWT kelak. Secara *ma'quli* (pandangan akal) statemen itu dapat dibenarkan. Sebab aktifitas shalat mencerminkan kepribadian secara kafah.²⁸ Ibadah Shalat yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam adalah bangunan megah indah yang memiliki sejuta ruang yang menampung semua inspirasi dan aspirasi serta ekspresi positif seseorang untuk berperilaku baik, karena perbuatan dan perkataan yang terkandung dalam shalat banyak mengandung hikmah, yang diantaranya menuntut kepada mushalli untuk meninggalkan perbuatan keji dan mungkar. Di antara nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah shalat ialah:

1. Nilai Kedisiplinan

Waktu pelaksanaan shalat sudah ditentukan sehingga umat Islam tidak boleh seenaknya mengganti, memajukan ataupun mengundurkan waktu pelaksanaannya, yang akan mengakibatkan batalnya shalat. Hal ini melatih untuk berdisiplin dan sekaligus menghargai waktu. Dengan senantiasa menjaga keteraturan ibadah dengan sungguh-sungguh, manusia akan terlatih untuk berdisiplin terhadap waktu.²⁹ Dari segi banyaknya aturan dalam shalat seperti syarat sahnya, tata cara pelaksanaannya maupun hal-hal yang dilarang ketika shalat, batasan-batasan ini juga melatih kedisiplinan manusia untuk taat pada peraturan, tidak “semau gue” ataupun menuruti keinginan pribadi semata

Shalat merupakan suatu ibadah yang memiliki gerakan-gerakan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Segala aturan dan gerakan shalat tidak dapat dirubah dan harus dilaksanakan menurut petunjuk yang telah diajarkan. Kegiatan shalat harus berdisiplin

²⁷ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm. 546.

²⁸ Muhaimin, dkk, *Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm.261.

²⁹ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah; menggali potensi diri*, cet.I (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm 81.

dengan memenuhi semua rukun-rukunnya dengan baik sesuai dengan urutannya. Pengaruh kedisiplinan dalam shalat ini yang menjadi harapan ketika azan dikumandangkan kepada anak yang baru lahir. Anak tersebut akan berdisiplin dalam melakukan setiap pekerjaan yang dilakukannya.

Generasi muda adalah harapan bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa dan peradaban, selalu dikaitkan dengan pola pikir, sikap, dan khususnya moral mereka. Apabila moral generasi muda baik, maka baik dan majulah bangsa (masyarakat) itu, dan sebaliknya, jika moral generasi buruk, niscaya bangsa dan masyarakat itu mundur bahkan bukan tidak mungkin akan mengalami keruntuhan. Karena moral (yang dalam *term* Islam disebut akhlaq) dalam Islam, secara normatif, berisis ajaran-ajaran dan aturan-aturan tentang yang baik dan yang buruk, yang pantas dan yang tidak pantas, yang membawa manfaat dan yang membawa kerugian (*ke-mudharat-an*).³⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisa ayat 9 sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”³¹

Di dalam ayat tersebut sekurang-kurangnya terdapat dua pesan terhadap umat Islam. Pertama, agar masyarakat pada umumnya, dan orang tua pada khususnya, agar memberi perhatian kepada generasi muda. Kedua, mempersiapkan generasi muda agar kelak menjadi manusia yang sehat, kuat dan berkualitas lahir dan batin. Dengan kata lain generasi muda yang dipersiapkan itu adalah generasi muda yang berakhlak mulia, berdisiplin, mengetahui mana yang baik atau buruk bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

Shalat adalah bentuk kegiatan penghambaan diri manusia terhadap sang Pencipta. Shalat merupakan bentuk *hablum minallah*, sebuah kegiatan yang langsung berhubungan dengan Allah, seorang muslim tidak mungkin

³⁰ Husni Tamrin, *Dinamika Agama, Sosial dan Teknologi*, cet.I (Pekanbaru: LPP UIN SUSQA, 2009), hlm.177

³¹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm 116

AL-ISHLAH

----- Jurnal Pendidikan -----

melakukan improvisasi karena penyimpangan dari tatanan ibadah termasuk dalam kategori bid'ah. Mengingat bahwa ibadah shalat telah diatur, tidak boleh diubah dan tidak akan berubah (statis). Dalam hal ini shalat menjadikan manusia untuk belajar berdisiplin, dari mulai gerakan *takbiratul ihram*, sampai dengan salam.

2. Nilai Kebersihan

Dalam berhadapan dengan Allah seorang muslim menempati kedudukan (*positioning*) sebagai hamba (*abdullah*), sehingga tampaklah kepatuhan serta kecintaan pengabdian yang luar biasa, sebagaimana dia tunduk dan menumpahkan harapannya dalam kegiatan berdzikir, berdo'a, shalat, atau tata cara ibadah lainnya (khusyu). Dengan demikian, ada keterikatan yang melahirkan komitmen atau kita sebut sebagai "dimensi akidah" (akad janji, keterikatan, atau komitmen).³² Dalam melakukan serangkaian ibadah shalat sebagai hamba Allah, pastilah menghadap dalam keadaan suci, bersih, baik badan, pakaian, maupun tempat shalatnya. Sebagaimana sabda Nabi SAW sebagai berikut :

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا وكيع عن سفيان عن ابن عقيل عن محمد بن الحنفية عن علي رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : مفتاح الصلاة الطهور وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم.³³

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah; telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Ibnu 'Aqil dari Muhammad bin Al-Hanafiyah dari Ali R.A berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: "Kunci shalat adalah bersuci, pengharamannya (dari berbicara) adalah takbir, dan penghalalannya (untuk berbicara) adalah salam."

Setiap muslim disyaratkan untuk mensucikan dirinya terlebih dahulu, yaitu dengan berwudlu atau bertayammum sebelum mendirikan shalat. Hal ini mengandung pengertian bahwa shalat hanya boleh dikerjakan oleh orang yang suci dari segala bentuk najis dan kotoran sehingga kita diharapkan selalu berlaku bersih dan suci. Di sini, kebersihan yang dituntut bukanlah secara fisik semata, akan tetapi meliputi aspek non-fisik sehingga diharapkan orang yang terbiasa melakukan shalat akan bersih secara lahir maupun batin. Karena setiap ibadah dan aktifitas setiap muslim hanya mengharap keridhaan Allah SWT.

³² Toto Tasmara, *op.cit* , hlm.44.

³³ CD *Mausu'ah al-Hadist al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, Sunan Abu Daud, kitab al-Thaharah bab Fardhu al-Wudhu, VCR II, Global Islamic Software Company Syirkah al-Bara min al-Islamiyah al-Daulah, 1991-1997 M., No hadis 56.

Janji ini dengan sangat jelas, tampak dari pernyataan diri setiap muslim ketika sedang menyatakan ikrar doa iftitah "*inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbil 'alamini*" , kalau saja setiap muslim menghayati makna ikrar di dalam do'a iftitah tersebut, bergetarlah seluruh jiwa dan pori-porinya karena dia sadar bahwa ikrar tersebut bukanlah hanya sekedar untaian kalimat indah, tetapi suatu kesaksian yang harus diupayakan wujud aktualnya dalam kehidupan dengan kesungguhan yang luar biasa (jihad).³⁴ Dari kesadaran dalam bersuci ketika shalat, mengajarkan kepada setiap anak adam melalui makna kebersihan dalam pendidikan akhlak dalam kalimat azan ketika lahir yaitu untuk menjaga kebersihan, baik lahiriyah maupun batinnya.

3. Nilai Ketertiban

Dalam shalat terdapat salah satu rukun yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang melakukan shalat yaitu tertib. Melaksanakan shalat hendaklah tertib dalam melakukan setiap gerakan-gerakannya karena itulah shalat menjadi sah. Kandungan makna yang tersirat dari hal tersebut adalah dapat menjadikan pribadi setiap muslim berlaku tertib dalam setiap lini kehidupan.

Selalu mentaati peraturan, perundang-undangan yang berlaku, dan kepada para pemimpin segi peraturan itu tidak bertentangan dengan peraturan ilahi dan mentaati para pemimpin selagi pemimpin itu taat kepada Allah dan Rasul. (disimboliskan dalam shalat, ruku', sujud, dan shalat berjama'ah).

Nilai ketertiban yang terkandung dalam shalat dapat memberikan pemahaman dan penghayatan kepada seorang anak melalui kalimat azan ketika lahir. Diharapkan anak tersebut dapat menjadi pribadi yang selalu mentaati peraturan-peraturan yang berlaku baik dalam kehidupan bernegara maupun beragama. Tidak sebaliknya menjadi anak yang bebas berperilaku tanpa melihat norma-norma atau peraturan yang berlaku dalam kehidupannya.

4. Nilai Kesabaran

Ujian Allah berikan kepada hambanya agar senantiasa mengingat dan patuh terhadap-Nya. Berbagai macam ujian meliputi, rasa takut, rasa lapar, kekurangan harta, dan hilangnya nyawa. Ujian itu pun terdapat dalam shalat yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya, seorang muslim tidak diperbolehkan untuk berbicara, makan, minum atau hal-hal lainnya yang

³⁴ Toto Tasmara, *Op.cit.* Hlm.182.

AL-ISHLAH

----- Jurnal Pendidikan -----

dapat membatalkan shalat. Di sinilah ujian kesabaran seorang muslim untuk membuktikan pengabdianya kepada Allah SWT. Jika itu dilakukan dengan penuh keikhlasan, maka keridhaan Allah pasti didapatkannya.

Memiliki keikhlasan, tepat janji, kesabaran, ketabahan/tawakal, produktifitas tinggi, dan tidak bermalas-malasan dalam berusaha, dan beramal dengan mengharapkan keridhaan Allah semata. Pelajaran ini sungguh berarti untuk anak yang baru lahir karena melalui dikumandangkan azan ketika lahir diharapkan sifat sabar masuk dalam hatinya. Ketika kesabaran telah ada dalam diri anak kecil maka masa depan akan selalu ia hadapi dengan rasa tanggung jawab, berani dan tawakkal kepada Allah, dengan begitu ia dapat menjadi seorang muslim yang bertaqwa.

5. Nilai Sosial (dalam salam)

Shalat adalah perbuatan yang menghubungkan seorang muslim dengan Allah atau *hablun minallah*. Apabila dalam *hablun minallah*, kedudukan manusia sebagai hamba Allah, sedangkan dalam *hablun minannaas*, hubungan antar sesama manusia. Manusia mengambil posisi sebagai *khalifah fil-ardhi* 'khalifah di muka bumi', sebuah gelar yang memberikan konotasi sikap kepemimpinan dan keteladanan. Apabila dalam hubungan dengan Allah, awal dari ucapan setiap muslim adalah *Allahu Akbar* (الله أكبر) maka dalam hubungan dengan sesama manusia, kalimat yang harus dihayati adalah ucapan "*assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*", sebuah ucapan ketika akan mengakhiri shalat, yang seakan-akan damai sejahteralah wahai manusia di sekitarku karena kehadiranku akan memberikan arti bagimu.³⁵

Karena manusia adalah bagian dinamis dari alam maka peran paling dominan bagi seorang muslim dalam berhadapan dengan manusia dan alam ini adalah kemampuan daya nalarnya (pikir). Dan pada saat yang sama, dia mempunyai daya misi sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang maknanya hampir sama (*equivalent*) dengan *as-salaam*.³⁶

Menyadari akan kewajiban, tanggung jawab dan haknya dalam kehidupan baik sebagai individu, anggota keluarga, warga masyarakat, dan warga negara, apalagi sebagai hamba Allah. Selalu menjaga silaturahmi dan rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, warga dunia dan hamba Allah.

Di sisi lain, seorang muslim mempunyai karakter dan kewajiban yang sama besarnya dengan *hablun minallah*, yaitu hubungan dirinya dengan manusia atau *hablun minann-aas*. Sebuah hubungan yang lebih

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

kompleks karena hubungan ini terjadi antara pihak yang satu dan lainnya yang bersifat relatif serta penuh dengan dinamika-ingat bahwa manusia adalah makhluk yang dibekali rasa, karsa dan periksa.³⁷ Dalam firman Allah dalam surat al-Fiil, sebagai berikut :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

- Artinya: ³⁸1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.
4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
6. Orang-orang yang berbuat riya³⁹
7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna⁴⁰

Ditegaskan bahwa shalat seharusnya menghasilkan rasa kemanusiaan dan kesetiakawanan sosial, yang dalam firman di atas dicontohkan dalam sikap penuh santun kepada anak yatim dan kesungguhan dalam memperjuangkan nasib orang miskin.

Adalah hasil dan tujuan shalat sebagai sarana pendidikan budi luhur dan perikemanusiaan itu yang dilambangkan dalam ucapan salam sebagai penutupnya. Ucapan salam tidak lain adalah doa untuk keselamatan, kesejahteraan dan kesentosaan orang banyak, baik yang ada di depan kita maupun yang tidak, dan diucapkan sebagai pernyataan kemanusiaan dan solidaritas sosial. Dengan begitu maka shalat dimulai dengan pernyataan hubungan dengan Allah (takbir) dan diakhiri dengan pernyataan hubungan dengan sesama manusia (taslim, ucapan salam). Dan jika shalat tidak menghasilkan ini, maka ia menjadi sia-sia, tanpa guna, bahkan menjadi alasan adanya kutukan Allah, karena dapat bersifat palsu dan menipu.

³⁷ Ibid.

³⁸ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm

³⁹ Riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

⁴⁰ Sebagian mufasssirin mengartikan: enggan membayar zakat.

Dari situ kita dapat memahami kerasnya peringatan dalam firman itu. Jadi, lafal salam sebagai penutup shalat adalah sebagai bukti bahwa manusia harus tetap menjaga silaturahmi antara sesama manusia. Melalui azan pada anak ketika lahir diharapkan dapat menjadi anak yang selalu menolong orang lain, tidak menyusahkan, selalu berbuat baik kepada sesama, tidak berbuat jahat, bisa berguna dan bermanfaat bagi orang lain, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama.

C. Pendidikan Akhlaqiyah

Kalimat azan selanjutnya adalah *حي على الفلاح* sebuah kalimat ajakan untuk meraih keberuntungan yang kekal abadi. Ajakan ini mengisyaratkan bahwa keberuntungan yang hakiki adalah keberuntungan yang akan diraih di akhirat nanti. Setiap lafal dikumandangkan dua kali untuk memperkuat (makna-makna yang terkandung di dalamnya). Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik. Di sinilah seharusnya orang tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekedar materi. Seandainya dalam lingkungan keluarga sudah tercipta suasana yang harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih mudah dan seperti itu pula sebaliknya.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membina anak, hendaknya setiap orang tua memahami terhadap kandungan yang ada di dalam al- Qur'an, khususnya yang terkait dengan akhlak mulia, karena bagi umat Muslim al-Qur'an merupakan referensi utama dalam mengatur hidupnya di samping hadits Rasulullah SAW. Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan dengan akhlak Islami. Sebagai tolok ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan

keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.⁴¹ Di antara sikap yang terdapat dalam kalimat azan tersebut sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah SWT

Berakhlak kepada Allah adalah agar beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benarnya supaya bisa dekat dengan-Nya. Setiap manusia yang dekat dari-Nya, maka akan bertambahlah rasa takut kepada-Nya karena keagungan-Nya.

Dalam ajaran Islam, manusia lahir ke dunia dalam keadaan fitrah. Ditegaskan bahwa agama adalah kebutuhan fitrah manusia fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama. Jika manusia menginginkan keberuntungan di dunia dan akhirat maka dia haruslah melalui agama. Ketika datang wahyu Tuhan yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrahnya itu. Dalam konteks ini Allah SWT berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: ”Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁴²

Adanya potensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia tersebut dapat pula dianalisis dari istilah insan yang digunakan al-Qur’an untuk menunjukkan manusia. Manusia (insan) secara fitrah sudah dilengkapi

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, cet.II (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm.60

⁴² Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm

dengan kemampuan mengenal, memahami kebenaran, dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya.⁴³

Keberuntungan itu dapat diraih melalui beragama tauhid, karena kebutuhan manusia terhadap agama dapat disebabkan karena masalah prinsip dasar kebutuhan manusia. Ada tiga faktor yang menyebabkan manusia memerlukan agama. Faktor tersebut adalah faktor kondisi manusia, faktor status manusia, faktor struktur dasar kepribadian manusia.⁴⁴

Kondisi manusia terdiri dari beberapa unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kedua unsur tersebut harus mendapat perhatian khusus dan seimbang. Unsur jasmani membutuhkan pemenuhan yang bersifat fisik jasmaniah. Kebutuhan tersebut adalah makan, minum, bekerja-istirahat yang seimbang, olahraga, dan segala aktifitas jasmani yang dibutuhkan. Unsur rohani membutuhkan pemenuhan yang bersifat psikis (mental) rohaniah. Kebutuhan tersebut adalah pendidikan agama, budi pekerti, kepuasan, kasih sayang, dan segala aktifitas rohani yang seimbang.⁴⁵

Kedua hubungan tersebut sangat erat dalam usaha menciptakan hidup bahagia. Banyak kenyataan yang dapat dilihat, bahwa seseorang secara materiil dipandang mampu, tidak kekurangan apa pun, namun karena tidak diimbangi dengan kesiapan mental, maka materiil itu akhirnya harus menjadi beban hidupnya sendiri. Oleh sebab itu, kondisi yang seperti ini hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan itu dapat dipenuhi, dalam mewujudkan hidup yang harmonis, bahagia, sejahtera, termasuk kebutuhan rohani seseorang, yaitu agama.⁴⁶

Sesungguhnya beradab kepada Allah meliputi kebutuhan dari dua unsure tersebut, sebagaimana ringkasannya sebagai berikut:

- a. Manusia harus menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya serta waspada terhadap larangan tersebut.
- b. Manusia harus cermat dalam segala perantara atau sebab yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya, dan menjadikan-Nya sebagai kekasihnya.
- c. Manusia hendaknya menahan diri dari segala perbuatan yang dilarang, karena perbuatan yang dilarang dapat menciptakan murka-Nya.

⁴³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, cet. I (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.42-43

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.40

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.41

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Ayat-ayat Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai kewajiban berbudi kepada Allah SWT, di mana seseorang yang mengikutinya akan memperoleh ridha dan kebahagiaan yang sangat besar, serta memperoleh kenikmatan dunia dan akhirat. Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 70-71 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."⁴⁷

Dalam kalimat azan ini mengandung makna akhlak kepada Allah SWT yang dapat diharapkan anak yang baru lahir dapat mengenal Tuhannya dan dapat menyerap kandungan makna tersebut, sehingga anak itu dapat berbuat baik kepada Allah, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan juga meninggalkan segala larangan-larangannya. Dari akhlak terpuji ini dapat menjadikan seorang anak menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Akhlak kepada Sesama Manusia

Pada hekekatnya seluruh umat manusia adalah berada dalam bingkai keluarga besar kemanusiaan. Al-Qur'an menceritakan bahwa semula manusia itu merupakan satu umat, satu tujuan, satu haluan yang berupaya hidup dengan baik, berupaya menegakkan keadilan dan berbuat ihsan tidak saling menganiaya, bersatu tidak bercerai, hidup sejahtera dan bahagia. Tetapi karena mereka banyak yang berbalik haluan, berselisih satu sama lainnya, kerusakan pun muncul. Untuk mengembalikan mereka menjadi baik kembali, Allah mengutus para Rasul-Nya untuk menggembirakan yang mau kembali kepada kebaikan dan memperingatkan yang tetap durhaka. Para Rasul dibekali al-Kitab oleh Allah yang membawa kebenaran, guna

⁴⁷ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm 680.

dijadikan pedoman dalam menetapkan hukum terhadap perselisihan di kalangan umat manusia yang semula satu ini.⁴⁸

Diutusnya para Rasul Allah ini secara berkesinambungan, berarti bahwa setiap terjadi penyimpangan dari ajaran kebenaran yang dibawa oleh Rasul Allah, maka Allah mengutus Rasul-Nya lagi untuk mengajak umat manusia kembali ke jalan yang benar. Hingga akhirnya datanglah Rasul pamungkas yaitu Nabi Muhammad SAW yang misinya rahmat (kasih sayang) Allah kepada semesta alam.⁴⁹ Menghadapi seruan itu, seperti umat terdahulu ada yang mau tapi ada juga yang menolak, yang mau mengikuti Nabi SAW. tergolong ke dalam umat Mukmin dan yang menolak tergolong kepada kekafiran. Hubungan umat Mukmin dengan umat lain dipupuk dalam suasana kekeluargaan dan kedamaian, sehingga selalu dapat menumbuhkan semangat kerjasama kemanusiaan yang serasi dalam segala bidang.⁵⁰

Seorang manusia dilarang menganiaya, mengganggu, atau melukai orang lain. Orang seperti itu akan menjadi orang buangan dan menemukan dirinya di tengah orang banyak, keadaan seperti ini merupakan keadaan yang pahit, yang bila menimpa seseorang, itulah sebabnya Islam menganjurkan pemeluknya agar membina hubungan sosial yang baik dan membantu mereka melakukan hal-hal itu dengan norma-norma perilaku sosial yang luhur atau berakhlak mulia.

Perilaku, sikap, dan akhlak seperti ini yang harus ditanamkan kepada anak yang baru lahir melalui azan ketika lahir, seruan yang terdengar adalah mengajak supaya berakhlak yang terpuji kepada sesama manusia, supaya anak memiliki sifat-sifat seperti kasih sayang, suka melindungi, suka membantu yang dalam kesusahan. Sikap ini tumbuh agar terjalin hubungan yang harmonis, dan menciptakan kerukunan hidup yang damai, sentosan dan sejahtera.

3. Akhlak kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan

Manusia tidak punya pilihan lain kecuali hidup di masyarakat dan bergaul dengan orang banyak, hubungan sosial diciptakan untuk menjaga fitrah sosial agar tetap hidup dengan demikian menjamin kemajuan spiritual dan material. Dengan sendirinya kewajiban bergaul dengan orang banyak serta dengan alam, dengan cara merebut kasih sayang mereka dan menjaga

⁴⁸ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm.51.

⁴⁹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm (QS. Al-Anbiya')

⁵⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman ; Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*. (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 283.

lingkungan agar tetap bersih, itu merupakan salah satu sikap bahwa manusia harus terus menerus berusaha untuk lebih bersikap sebagai makhluk sosial dan memperoleh lebih banyak manfaat dalam kehidupan ini.

Apabila hubungan seseorang dengan alam tidak baik dan hanya mendatangkan kesulitan, maka ia akhir-akhirnya akan merasakan penderitaan dengan timbulnya banyak bencana, seperti jika menebang pohon sembarangan, membakarnya tanpa pengawasan, membuang sampah di sungai maka akan mengakibatkan bau dan munculnya berbagai penyakit, polusi udara, dan lainnya yang lambat laun akan menimpa dirinya sendiri maupun orang lain.

Memahami hal tersebut, Allah memberikan bimbingan kepada manusia untuk beragama. Kebahagiaan melalui agama adalah kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat, seperti dilansir dalam al-Qur'an bahwa manusia selalu berdoa sebagai berikut:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".⁵¹

Allah SWT menuntun segenap manusia agar memajukan do'a kepada-Nya setelah banyak menyebut nama-Nya, karena merupakan suasana yang kondusif untuk diijabah (dikabulkan doa). Allah mencela orang yang hanya meminta kepada-Nya untuk urusan dunia saja dan berpaling dari akhiratnya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 201 sebagai berikut :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Dan di antara manusia ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berikan kami kebaikan di dunia,' dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat,"⁵²

⁵¹ Inilah doa yang sebaik-baiknya seorang muslim

⁵² DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm.32

AL-ISHLAH

----- *Jurnal Pendidikan* -----

Ayat di atas menjelaskan tentang permohonan manusia tentang nasib dan keberuntungan. Celaan juga mengandung peringatan; agar jangan meniru orang yang begini sikapnya.⁵³

Kalimat *حي على الفلاح* sebuah ajakan kepada keberuntungan sehingga Allah memuji orang yang mendatangi dan memohon kepada-Nya tentang keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Doa ini menghimpun setiap kebaikan di dunia dan memalingkan setiap kejahatan. Kebaikan di dunia mencakup semua hal-hal duniawi yang dicari seperti kesehatan, rumah yang nyaman, istri yang cantik, rizki yang lapang, ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh, kendaraan yang bagus, sanjungan dan sebagainya, semuanya termasuk dalam lingkup kebaikan di dunia.⁵⁴

Adapun kebaikan di akhirat, maka yang paling tinggi di antaranya adalah masuk surga, kemudian rasa aman dari kedahsyatan yang besar di akhirat, kemudahan dalam menjalani perhitungan, dan lain-lain di antara hal-hal yang berhubungan dengan akhirat. Adapun untuk keselamatan dari api neraka, keadaan ini menuntut kemudahan dalam menjalani berbagai sebabnya di dunia, dalam bentuk tindakan menjauhi berbagai larangan dan dosa-dosa, meninggalkan berbagai hal yang syubhat dan yang haram.⁵⁵

Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Kalimat azan yang dikumandangkan kepada anak ketika lahir dapat dijadikan sebuah pendidikan yang dini agar mempunyai kepribadian yang terpuji baik kepada Allah, kepada sesama manusia, maupun kepada binatang dan alam sekitar. Dan hikmah lainnya adalah supaya seorang anak dapat berusaha, tidak selalu bergantung kepada orang lain, dapat berbuat di jalan yang benar tapi tidak terjerumus ke jalan yang sesat, anak memiliki sifat penyayang, pemelihara dan tidak merusak. Pendidikan ini bertujuan supaya makna dalam kalimat tersebut melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman batin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.

D. Kesimpulan

Azan adalah ucapan-ucapan khusus yang menjadi tanda masuknya waktu shalat fardhu atau pemberitahuan masuknya waktu shalat fardhu

⁵³ Syaikh Abu Dzarr Al-Qalmani, *Dunia, Neraka dan Surga Dalam Tafsir Ibnu Kastir*, cet.I (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2006), hlm.49-50.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

dengan lafal-lafal tertentu. Azan adalah media luar biasa untuk mengumandangkan tauhid terhadap yang Maha Kuasa dan risalah (kenabian) Nabi Muhammad saw. Azan juga merupakan panggilan shalat kepada umat Islam, yang terus bergema di seluruh dunia lima kali setiap hari. Kalimat azan memiliki banyak versi, namun versi yang dikatakan oleh Rasulullah SAW adalah kalimat azan yang dikumandangkan oleh Bilal bin Rabah, yang memiliki lima belas kalimat.

Azan dikumandangkan pada tempat dan waktu tertentu yang telah ditentukan, termasuk di antaranya adalah azan pada anak yang baru lahir sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika menyambut kelahiran Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Nilai pendidikan dalam kalimat azan meliputi beberapa unsur antara lain, *pertama*, nilai pendidikan tauhid, menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada anak yang diharapkan akan memiliki keyakinan yang kuat, berakidah kepada Allah saja dan terhindar dari perbuatan syirik. *Kedua*, nilai pendidikan ubudiyah, yang melalui azan pada anak ketika lahir diharapkan dapat menjadi anak yang selalu menjaga kebersihan, disiplin, tertib, suka menolong orang lain, tidak menyusahkan, selalu berbuat baik kepada sesama, tidak berbuat jahat, bisa berguna dan bermanfaat bagi orang lain, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. *Ketiga*, nilai pendidikan akhlaqiyah, nilai ini ditanamkan kepada anak yang baru lahir agar anak mempunyai kepribadian yang terpuji baik kepada Allah, kepada sesama manusia, maupun kepada binatang dan alam sekitar. Dan supaya anak dapat berusaha, berbuat di jalan yang benar, tapi tidak merusak. Kalimat azan yang disampaikan kepada anak yang baru lahir bisa di terapkan karena banyaknya hikmah dan nilai pendidikan yang terdapat dalam kalimat azan. Karena, suara yang pertama kali diterima pendengaran manusia adalah kalimat-kalimat seruan Yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan, juga syahadat sebagai syarat pertama masuk Islam.

Pemahaman terhadap kalimat azan patut dihayati, untuk tercapainya misi manusia sebagai *khalifah fil-Ardhi* karena makna yang terkandung dalam lafal-lafal azan merupakan tugas awal dari para Rasul Allah yaitu tauhid. Dengan itu, anak bisa mendapatkan perlindungan dan bimbingan dari Allah SWT sehingga dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepadaNya.

b. Saran-saran

1. Dalam penelitian ini, penulis paparkan semua yang terkait dengan makna kalimat azan tetapi masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena

itu, kepada peneliti berikutnya dimohon untuk menyempurnakan lagi penelitian yang berkaitan dengan kalimat azan tersebut.

2. Nilai pendidikan yang terkandung dalam kalimat azan lebih khusus dalam azan pada anak yang baru lahir merupakan sebuah pelajaran yang penting untuk diketahui oleh para orang tua, penuntut ilmu dan para cendekiawan untuk di ajarkan, disampaikan dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud, 2000 "Azan Di Telinga Anak", dalam Nurcholish Madjid, dkk., *Puasa Titian Menuju Rayyan*, cet I (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,).
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2002. *Aqidah Mukmin*, terjemahan Asmuni Solihan Zamakhsyari, cet.I (Jakarta: Pustaka Al-kaustar,).
- Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Tauhid*, (Depag Saudi Arabia, 1424 H).
- Abdul Mun'im al-Hasyimi, 2009. *Akhlaq Rasulullah Menurut Bukhari dan Muslim*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, cet I, (Jakarta: Gema Insani,).
- Ahmad D Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,).
- Ahmad Tafsir, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,).
- Ahmadie Thaha, 1986. *Terj. Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Pnjimas,).
- Ahmad Azhar Basyir, 1996. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman ; Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*. (Bandung: Mizan,).
- A.R Sutan Mansur, *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

AL-ISHLAH

----- *Jurnal Pendidikan* -----

- Daud Rasyid, 2000. *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta:Gema Insani Press,).
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2002, (Jakarta: Pena Pundi Aksara,).
- Hasan Langgulung, 1986. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra,).
- Husni Tamrin, 2009.*Dinamika Agama, Sosial dan Teknologi*, cet.I (Pekanbaru: LPP UIN SUSQA,).
- HM Arifin, 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,).
- Imam Sayuti Farid, *Aqidah Islamiyah*, (Surabaya: Al-ikhlas, TTH).
- Khalifah Abdul Hakim, 1986. *Hidup Yang Islami; menyeharikan Pemikiran Transendental (aqidah dan ubudiah)*, cet.I (Jakarta: Rajawali,).
- Mahmud al-Thahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1399 H = 1975 M).
- M. Ajaj al Khatib, *Pokok-pokok Ilmu Hadis* , Terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, cet. I (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998).
- M. Hasbi Ash Shiddiqi, 1993. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang,).
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Muhaimin dan Abd. Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya,).
- Muhaimin dkk, 1994. *Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama,)..
- Najib Khalid al-Amir, 1996. *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press,).
- Nurcholis Madjid, 1997 . *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina,.)

AL-ISHLAH

----- *Jurnal Pendidikan* -----

- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III (Jakarta: Kalam Mulia,).
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, 2009. cet.I (Jakarta: Pena Pundi Aksara,).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 2, Cet. III (Jakarta : Balai Pustaka,).
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama,).
- Tim Penyusun Ensiklopedi hukum Islam. 2006, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve,).
- Wahbah al-Zuhaily, 2004. *Fikih Shalat Kajian berbagai Madzhab terj*,(Bandung: Pustaka Media Utama,).
- W.JS. Purwadarminta, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999).*Kamus Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta; Balai Pustaka,).
- Yunahar Ilyas & M. Mas'udi, *Pengembangan Pemikiran Terhadap hadits*,cet. I (UMY: LPPI, 1996).
- Zakiah Daradjat, 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II (Jakarta: Ruhama,).
- Zakiah Daradjat, , 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).